

PELAPORAN BATU BARA DAN ENERGI TERBARUKAN DI INDONESIA

Oleh Ari Ulandari dengan Cherika Hardjakusumah

Asia Tenggara merupakan wilayah yang berkembang pesat, dan keputusan energi sangat penting bagi upaya global pada dekade mendatang untuk mengurangi bahan bakar fosil penghasil karbon. Namun, sedikit yang diketahui tentang narasi media tertentu yang memicu debat nasional tentang transisi energi di setiap negara. Bagi para pemangku kepentingan yang ingin memengaruhi narasi tersebut dan meningkatkan kualitas pelaporan energi, pelajaran dari masa lalu sangat penting demi keberhasilan mendatang. Kesenjangan pengetahuan inilah yang ingin dilengkapi oleh Climate Tracker dan Stanley Center for Peace and Security melalui analisis liputan media terkait energi di lima negara di Asia Tenggara. Laporan tentang Indonesia ini adalah yang keempat dari serangkaian laporan yang disiapkan oleh Stanley Center dan dibuat oleh Climate Tracker, yang akan diterbitkan bersama sebagai bagian dari *Fueling the Tiger Cubs: How Southeast Asia's Media Is Covering Coal's Last Frontier* (Bagaimana Media Asia Tenggara Menghadapi Fase Perjalanan Terakhir Batu Bara), sebuah analisis media multinegara yang dipimpin oleh jurnalis muda Dari Filipina, Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Setiap negara Asia Tenggara dalam penelitian kami memiliki lanskap media yang unik dengan tantangan dan peluang yang berbeda untuk pelaporan energi.

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar kelima di dunia dan terbesar di Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN). Dengan batasan yang relatif sedikit **dalam membangun outlet media**, Indonesia memiliki pasar dan industri media terbesar di kawasan ini. Ada lebih dari **47.000 outlet berbeda di seluruh negeri pada tahun 2017**. Indonesia sedang mengalami **konvergensi media** yang cepat, namun demikian; 12 konglomerasi media besar mendominasi lanskap media dan **menyesuaikan pelaporan untuk memenuhi kepentingan pemilik**—yang sebagian besar mencakup andil signifikan dalam industri energi, khususnya batu bara.

Indonesia adalah **eksportir global terkemuka untuk batu bara termal**, dengan beberapa **cadangan batu bara terbukti yang terbesar di dunia**. Negara peringkat kedua di kawasan ini, **Vietnam**,

memiliki kurang dari 10 persen jumlah batu bara yang dimiliki Indonesia. Di tingkat domestik, **besaran tenaga batu bara mencapai lebih dari 62 persen dari komposisi energi Indonesia**. Sebaliknya, energi terbarukan, yang didominasi oleh tenaga air, hanya sebesar **12,24 persen dari energi negara ini**. Sementara itu, ada sasaran untuk mencapai energi terbarukan **23 persen dari komposisi negara pada tahun 2025**, Indonesia jauh **tertinggal untuk target ini**.

Dalam analisis media regional kami, Indonesia adalah satu-satunya negara yang membingkai narasi batu bara secara lebih positif di media sebagai hal tak terlepas dari perekonomian bangsa. Artikel-artikel menekankan bahwa penambangan batu bara memainkan peran yang sangat diperlukan dalam perekonomian Indonesia, sekalipun berpotensi merusak lingkungan. Bahkan saat **omnibus law** penambangan batu bara yang kontroversial dibahas, sebagian besar kritik ditujukan pada proses tidak demokratis yang memungkinkan undang-undang tersebut disahkan, alih-alih dampak lingkungan penambangan batu bara itu sendiri. Energi terbarukan, sebagian besar, masih dalam tahap awal pembangunan di negara ini; **Instalasi tenaga surya dan angin sebagian besar tidak ada**. Oleh karena itu, artikel-artikel membahas energi terbarukan sebagai konsep umum, alih-alih memberikan wawasan khusus tentang teknologi dan penerapannya.

Secara keseluruhan, dua peneliti Indonesia kami, Ari Ulandari dan Cherika Hardjakusumah, memeriksa 390 artikel di 10 outlet berita dari Januari 2019 hingga Juli 2020 dan menemukan bahwa, sekalipun terdapat beberapa perkembangan positif untuk energi terbarukan, “raja batu bara” masih dipandang sebagai masa depan energi di Indonesia. Para peneliti juga sampai pada kesimpulan di bawah ini:

Poin Penting

- Artikel-artikel berita di Indonesia sering kali memandang batu bara secara begitu positif, alih-alih negatif. Sekitar 67 persen artikel batu bara menggambarkannya sebagai hal yang

tidak tergantikan untuk pembangunan negara. Ini jauh lebih banyak daripada negara Asia Tenggara lainnya yang tercakup dalam studi regional ini. Ketika masalah lingkungan dibahas, isu ini secara berkelanjutan diremehkan dalam liputan tersebut dengan kontribusi ekonomi dari sektor pertambangan negara.

- Bahkan ketika dampak negatif pembangkit listrik atau tambang batu bara dibahas, kami tidak menemukan artikel apa pun dalam 18 bulan yang membahas penghapusan batu bara dalam waktu dekat. Solusi yang diusulkan sering kali dirancang berdasarkan teknologi pembangkit batu bara yang lebih baik atau batu bara berkarbon lebih tinggi.
- Penambangan batu bara pada umumnya dianggap aman bagi masyarakat sekitar jika diatur dengan benar. Ketika kegiatan penambangan tertentu di daerah tertentu dianggap berbahaya atau berisiko, legalitasnya yang dipertanyakan alih-alih dampak penambangan itu sendiri.
- Hubungan finansial mungkin telah memengaruhi pilihan kerangka batu bara, menurut dua jurnalis yang diwawancarai. “Ketika organisasi media tumbuh menjadi konglomerasi media nirlaba, mereka mengharapkan pendapatan,” kata seorang jurnalis Mongabay, Meidella Syahni, yang dulunya bekerja di media arus utama. “Kolaborasi advertorial dan [hubungan keuangan] lainnya memengaruhi setiap masalah yang diliput, termasuk masalah energi.” Deasy Indriwati dari outlet online Inidata juga memiliki pendapat yang sama—“BANYAK kepentingan bisnis [di media Indonesia]; ini telah menjadi masalah sejak zaman batu hingga saat ini.” Untuk menghadirkan kisah energi yang baik, ujarnya, seorang jurnalis harus memiliki “nyali” untuk dapat menantang pengaruh dan kekuatan sektor energi.
- Dalam sampel tujuh outlet berita kami, tiga—Okezone, Sindonews, dan Detik—dimiliki oleh perusahaan dengan kepentingan pertambangan batu bara yang signifikan. Okezone dan Sindonews bersama-sama menerbitkan 62,5 persen artikel yang menyoroti kontribusi ekonomi positif dari industri batu bara.
- Pemerintah Indonesia sedang mencoba mengesahkan omnibus law dan undang-undang pertambangan batu bara, yang pada dasarnya akan mempersingkat proses bisnis untuk mendapatkan izin pertambangan. Meskipun undang-undang tersebut digambarkan sebagai isu kontroversial di media Indonesia, sebagian besar kritik ditujukan pada kurangnya transparansi legislatif dan keterlibatan masyarakat sipil dalam pembuatan keputusan, alih-alih dampak lingkungan dan manusia dari penambangan batu bara itu sendiri.
- Empat puluh lima persen cerita energi terbarukan membahas konsep tersebut secara umum tanpa menyebutkan teknologi alternatif tertentu. Editor dari kompas.com, Erlangga Djumena, mengatakan energi terbarukan “memiliki sumber yang terbatas [untuk dikutip/diwawancarai oleh jurnalis], karena masih jarang...ditambah lagi sumbernya terlalu teknis.

Bukan hanya pembaca, jurnalis terkadang bingung.” Karena kurangnya pemahaman ini, sulit bagi jurnalis untuk menelaah lebih dalam tentang sumber energi terbarukan tertentu.

- Namun demikian, lebih dari 98 persen artikel energi terbarukan diliput secara positif, dengan alasan bahwa pembangunan terbarukan akan memastikan keamanan energi bagi Indonesia sekaligus mengurangi emisi karbonnya. Berbeda dengan media Thailand, beberapa artikel tidak menyebutkan perlunya penghapusan batu bara untuk mengurangi emisi, dengan alasan bahwa mengganti minyak dan gas—yang saat ini diimpor oleh negara tersebut—sudah cukup.
- Perkembangan bahan bakar hayati yang pesat di Indonesia baru-baru ini, didorong oleh mandat **20 persen bahan bakar hayati**, secara universal dipuji oleh outlet arus utama. Namun, bahan bakar hayati utamanya berasal dari minyak sawit—**industri yang begitu kontroversial dalam kaitannya dengan kebakaran dan penggundulan hutan yang meluas di negara ini**, dengan para pendukung yang kuat.
- Kumparan, outlet online yang diterbitkan oleh perusahaan media baru, dinilai menonjol karena menerbitkan 35 artikel tentang manfaat energi terbarukan—paling banyak dari semua outlet. Sebaliknya, hanya menerbitkan enam artikel yang memuji batu bara. Hal ini mungkin berasal dari pendekatan editorial unik outlet ini, yang memungkinkan konten buatan pengguna. Separuh artikel energi dari Kumparan ditulis oleh kontributor eksternal dan menaruh harapan besar pada masa depan energi terbarukan.
- Keragaman sumber di industri media secara keseluruhan sangatlah langka. Lebih dari setengah artikel batu bara dan energi terbarukan dalam analisis kami menyertakan kutipan hanya dari satu sumber—hampir selalu perwakilan pemerintah atau bisnis.
- Liputan berita penting mendominasi pelaporan energi, yang mencakup lebih dari 80 persen cerita energi.
- Meskipun media arus utama memublikasikan cerita yang jauh lebih positif tentang batu bara, ada lebih banyak berita elektronik yang diproduksi dalam 18 bulan terakhir yang berfokus pada peluang energi terbarukan daripada batu bara.

Meskipun laporan ini tidak menawarkan rekomendasi khusus untuk meningkatkan narasi media energi bersih di Indonesia, penelitian ini dapat digunakan untuk menginformasikan pengembangan intervensi dan tindakan yang efektif.

Penelitian untuk laporan ini dilakukan di bawah bimbingan Climate Tracker, sebuah jaringan yang terdiri dari 12.000+ jurnalis iklim muda di seluruh dunia. Metode penelitian meliputi pengambilan sampel, analisis konten, analisis framing, serta wawancara dengan reporter dan editor, dengan kerangka waktu penelitian selama Januari 2019 hingga Agustus 2020.

Laporan ini adalah bagian dari analisis media regional yang disiapkan oleh Stanley Center for Peace and Security dan dibuat oleh Climate Tracker.



Tentang Kami

Stanley Center for Peace and Security bermitra dengan orang-orang, organisasi, serta komunitas global yang lebih besar untuk mendorong kemajuan kebijakan di tiga bidang masalah—menanggulangi perubahan iklim, menghindari penggunaan senjata nuklir, serta mencegah kekerasan dan kekejaman massal. Pusat ini didirikan pada tahun 1956 dan mempertahankan kemandiriannya sembari mengembangkan forum yang menaungi beragam perspektif dan gagasan. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang publikasi terbaru kami dan acara mendatang, kunjungi stanleycenter.org.



Tentang Climate Tracker

Climate Tracker adalah proyek jurnalisme iklim berbasis kaum muda terbesar di dunia. Kami melatih dan secara kompetitif memberdayakan kaum muda di seluruh dunia untuk memengaruhi debat nasional mereka tentang perubahan iklim, dan memublikasikan gagasan mereka di media nasional. Kami mengirim orang-orang muda yang paling kompeten ke konferensi internasional di mana mereka dapat secara langsung memengaruhi pembuat keputusan serta mendapatkan pengalaman langsung dalam menyusun kebijakan nasional dan internasional. ClimateTracker.org